

Bu Ikhsan

Cerma : Farah Raihanah

PERNAHKAH kalian mendengar kata 'guru killer' di sekolah kalian?

Sepertinya hampir di setiap sekolah, pasti ada saja guru yang mendapatkan sematan seperti itu. Bahkan tak dapat disangkal, dalam satu sekolah memiliki lebih dari satu guru dengan julukan seperti itu.

Begitu pula dengan sekolahku.

Kala itu, aku pertama kalinya tinggal di asrama. Tak seperti siswa lain yang harus menanti esok untuk bertemu teman-teman dalam masa orientasi siswa. Kami siswa-siswi asrama justru sudah di sekolah sehari sebelum sekolah dimulai.

Beberapa kakak kelas dari kamar sebelah mengunjungi kami. Menanyakan kabar, hobi, dan kelas kami. Aku bersama dua orang teman menempati kelas yang sama.

"Kalian sudah tahu wali kelasnya belum?" tanya salah seorang kakak kelas.

Karena kami sudah diberitahu pembagian kelas dan siapa pengampunya. Kami segera mengangguk. Kami menjawab, "Kelas kami diampu bu Ikhsan."

Kakak kelas yang berada di kamar kami sontak mengeluarkan ekspresi yang bermacam-macam. Tentu kami bingung.

Rupanya, Bu Ikhsan yang seorang guru Biologi tersebut terkenal killer. "Bu Ikhsan masih ngajar ndak e?" Begitu pertanyaan yang kerap ditanyakan para alumni ketika berkunjung ke sekolah kami.

Awalnya aku biasa saja. Toh, setiap guru kalau marah, pastilah ada sebabnya. Namun, aku mulai takut pula. Saat itu aku berada di kantin dan bel istirahat usai berbunyi. Aku sedang memesan ayam geprek dan antriannya masih panjang.

"Mbak, ini masih lama ya. Kayaknya Bu Ikhsan dah mau datang," celetukku bertanya kepada Mbak kantin.

Mbak Kantin dan beberapa kakak kelas yang juga memesan langsung membiarkanku mendapatkan pesanan duluan. Padahal aku tahu, kakak-kakak kelas tersebut sudah lebih dulu datang.

Aku menggaruk kepala. Bingung.



ILUSTRASI JOS

Pengalamannya mengajar puluhan tahun, membuat beliau menerangkan penjelasan dengan sangat baik.

Begitulah, saya rasa beliau tidak segalak itu. Bahkan, ketika saya dan beberapa anak asrama ketiduran di jam pelajaran beliau. Saya mendengar beliau berbisik pada teman sekelas saya untuk membiarkan kami tidur sejenak. Ia tahu kegiatan kami di asrama jauh lebih padat. (Tapi jangan menyengaja tidur. Itu akan lain cerita)

Pernah pula saya dan teman saya sakit. Karena kami tinggal di asrama. Beliau menjenguk kami. Menanyakan apakah kami perlu bantuan. Beliau juga mendengarkan keluh kesah kami akan susah senangnya di asrama.

Hari-hari berjalan seperti itu. Lama-lama pandangan saya terhadap beliau berubah. Bagi saya, bu Ikhsan itu seperti

Sebenarnya seberapa galak sih bu Ikhsan itu?

Lalu pembelajaran dan pertemuan dengan bu Ikhsan semakin banyak. Terlebih aku menempati kelas yang diampu beliau. Aku mulai mengerti kenapa julukan 'guru killer' dapat tersemat pada beliau.

Bu Ikhsan itu guru yang sangat disiplin. Entah pada tugas, sikap, atau tata tertib sekolah. Bu Ikhsan bisa membuat satu kelas terdiam karena satu kelas itu membuat kesalahan. Sehingga banyak anak bandel akhirnya jera karena enggan terkena masalah dengan Bu Ikhsan.

Walaupun saya sangat menghormati beliau. Saran saya dan banyak teman lain sih. Ketika kamu sadar sedang tidak tertib. Berdoalah supaya tidak bertemu bu Ikhsan. Itu lebih baik. Hehe.

Namun, berusaha untuk selalu tertib itu jauh lebih baik.

Tapi setelah lama mengenal beliau. Wah, beliau adalah salah satu guru yang sangat baik dalam mengajar.

Berdoalah supaya tidak bertemu bu Ikhsan. Itu lebih baik. Hehe.

Namun, berusaha untuk selalu tertib itu jauh lebih baik.

Tapi setelah lama mengenal beliau. Wah, beliau adalah salah satu guru yang sangat baik dalam mengajar.

Ibu. Baik, perhatian. Namun, galak pula kalau kami buat kesalahan. Seorang Ibu yang cukup cerewet agar anaknya bisa kembali ke jalan yang benar.

Mungkin statement ini agak alay. Namun, saya rasa ketika bertemu beliau. Saya seperti bertemu keluarga saya sendiri. Mungkin karena beliau amat perhatian pada anak-anak didiknya.

Sepertinya, yang berpikir seperti itu tidak hanya saya. Ketika itu, bu Ikhsan harus pindah tugas. Sekolah kami yang telah berpuluh tahun diajar beliau mulai kehilangan sosoknya.

Anak-anak OSIS juga merasakan akibat kehilangan bu Ikhsan. Karena anak-anak jadi berani melanggar aturan. Walaupun tidak parah. Tapi, ya jadi susah.

"Dulu waktu bu Ikhsan masih mengajar. Mana ada yang berani melakukan ini dan itu." Ah, kalimat ini banyak sekali saya dengar.

Beberapa kali bu Ikhsan juga mampir ke sekolah kami. Dan pastinya banyak yang mengerubungi beliau. Menanyakan kabar dan bercerita tentang kegiatan beliau disana.

Saya mulai menyimpulkan beberapa hal seorang diri. Saya rasa sematan 'guru killer' kadang hanya jadi senda gurau anak-anak saja di kala sesaknya jam pelajaran. Buktinya siswa-siswi sekolahku juga sangat menghormati bu Ikhsan.

Ya, setiap guru marah pasti ada alasannya.

Bagaimana denganmu kawan? Apakah kamu memiliki guru dengan sematan 'killer' di sekolahmu?

Jika iya. Cobalah mengobrol dengan guru-guru baik hati itu. Mencoba intropeksi pula pada dirimu sendiri. Niscaya kamu akan menyelamatkan label-label yang sangat berbanding terbalik dengan label 'killer' pada guru-guru tersebut. ***

***) Farah Raihanah**
Siswi MAN 1 Yogyakarta. Aktivis
organisasi Romansa El Hakim

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kirim naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.
@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.
@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri. Naskah yang dimuat ada honorarium.
@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

PUISIKU

Di Halaman Tasydid

Karya: Nanda Marlina

Titik senja menembus gemerlapnya lentera
Mengayuh deraian angin
Terdengar gemuruh lantunan
Mengejar alif ba ta

Selaksa ayat menjelma Arsy
Putarkan otak oleh ilusi
Mencekam pada ucapan
Cakrawala tasydid

Mengajarkan pada simuda
Patuh pada yang tua
Mengikuti helaian qolqolah-mu
Menanti datangnya ilmu

Banjarnegara, 6 September 2021



Listrik Emak

Rembulan masukkan glangga insan
Memampang tanpa indra
Membisu senyap ayunkan kaki
Terbawa ambarawa diheningnya hawa

Tungku perapian Emak melontar kegelapan
Menjerat ketakutan nan heran
Seutas permainan kisah lantunan
Padamnya listrik Emak

Klip.. klip..
Mata Emak menjelma miniatur semesta
Berdenyut dalam rintihan kata
Agar nur segera kembali

Banjarnegara, 24 September 2021

***) Nanda Marlina**
Siswi Madrasah Aliyah Cokroaminoto
Pagedongan 1 Banjarnegara, Jawa Tengah.

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

PUISIKU

Guruku

Guruku...
Kau mengajar kami dengan sabar
Kau didik kami dengan kesungguhan
Kau tak kenal lelah mengajar kami

Guruku...
Kau jadikan kami pandai
Kau jadikan kami mengerti segalanya
Kaulah pahlawan dalam hidup kami

Guruku...
Ingin kubalas semua jasmu
Namun tak banyak yang bisa kuperbuat
Hanya harapan dan doa
Semoga Tuhan membalas semua kebaikanmu



ILUSTRASI JOS

Vulkanika Dwi Rahmawati
(Kelas 5 SD Negeri Temon Kulon, Temon Kulonprogo)

MARI MENGGAMBAR



Ilma Ihsanallah Ayu Dewi
(Kelas 2B SD NU Sleman Yogyakarta)

CERNAK

Lolo Bunglon

Oleh: Yayan Rika Harari



ILUSTRASI JOS

"**KALAU** Lolo ikut main petak umpet, aku tidak jadi ikut main!" tegas Koko Si Ayam Jago.

"Aku juga tidak mau ikut!" sahut Pusi ikut-ikutan Koko.

Lolo Bunglon terperanjat mendengar perkataan teman-temannya itu. Lolo menjadi sedih. Tadi Lolo sudah membayangkan serunya bermain petak umpet seperti kemarin. Tetapi mengapa sekarang seperti itu sikap teman-teman terhadap Lolo. Apa salah Lolo?

"Kenapa sih kalian itu? Kemarin juga asyik-asyik saja bermain bersama Lolo," kata Cici Kelinci heran.

"Ya iyalah Ci, kamu tidak merasakan menjadi yang jaga, sih. KEmarin aku jagi penjaga terus gara-gara tidak bisa menemukan Lolo," kata Koko.

"Kamu saja yang tidak cermat mencari Lolo," bantah Cici.

"Ci, memangnya kamu tidak tahu ya, Lolo itu pandai menyamar. Warna kulitnya itu lho bisa berubah," jelas Pusi.

"Nah, dengar itu, Ci! Jadi wajar kan kalau aku sulit menjadi Lolo?" Koko meminta permakluman.

"Selain itu, mata Lolo bisa melihat ke sekeliling tubuhnya. Jadi, dia selalu bisa tahu posisi kita semua," tambah Pusi.

"Kalian itu....," Cici masih berusaha menanggapi.

"Sudahlah, Cici. Aku sebaiknya tidak ikut bermain saja supaya permainan kalian lebih seru," sahut Lolo lirih.

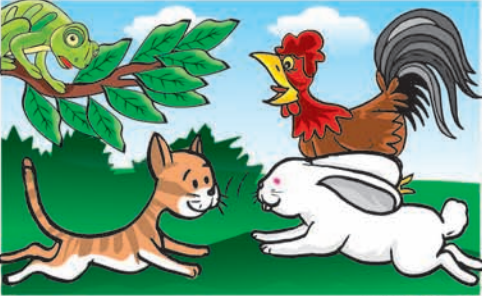
Lolo kemudian pergi meninggalkan teman-temannya. Lolo terisak-isak sedih. Ia terus memikirkan kata-kata Koko dan Pusi tadi. Lolo sampai tidak menyadari diikuti oleh Gugi Gajah.

"Sudahlah, Lolo, tak usah bersedih," kata Gugi. Lolo kaget mendengar suara Gugi.

"Eh, kamu Gugi," sahut Lolo.

"Mereka suatu saat akan menyesal karena tidak mau berteman dengan kamu," hibur Gugi.

"Mereka tidak suka kepadaku karena aku bisa menyamar. Kenapa juga warna kulitku bisa berubah-ubah? Kenapa juga matakmu bisa melihat ke sekeliling. Aku



ILUSTRASI JOS

benci keadaanku ini," keluh Lolo.

"Sudahlah, kamu tuh keren, Lolo! Kamu bisa bermain denganku," tugas Gugi.

"Kamu sendiri mengapa tidak ikut bermain bersama mereka?" tanya Lolo heran.

"Ha... ha... ha... Menurutmu aku bisa bersembunyi di mana supaya tidak mudah ditemukan teman-teman? apalagi dari matamu itu, aku tidak bersembunyi di mana-mana. Selain itu, aku kan tidak bisa menyamar seperti kamu. Aku sangat memerlukan jubah gaib agar bisa bersembunyi," seloroh Gugi.

"Ah, kamu bisa saja, Gugi," tukas Lolo.

Lolo mulai terhibur. Tidak semua teman bersikap buruk terhadap Lolo. Sekarang ia senang bermain bersama Gugi. Lolo dan Gugi bermain tidak jauh dari teman-teman yang lain. Sesekali Lolo masih mencuri-curi pandang melihat ke arah teman-teman yang lain. Tampak

mereka sedang tertawa riang saat bermain petak umpet. Teman-teman bahkan tidak menyadari keberadaan Lolo dan Gugi di sekitar mereka.

Beberapa saat mereka bermain, tiba-tiba Lolo melihat sosok Harimau mendekati teman-teman yang sedang bermain petak umpet. Bahkan, Gugi pun tidak menyadari kedatangan Harimau. Tak heran, kan mata Lolo mempunyai kemampuan lebih dari teman-teman yang ada di situ. Lolo memberitahu Gugi. Gugi meminta Lolo untuk memperingatkan teman-temannya.

"Lari, teman-teman! Ada Harimau mendekati kalian!" teriak Lolo.

Mereka kaget dan berlarian tak tentu arah. Acara bermain mereka menjadi kalau balau. Gugi berusaha menghindang Harimau sehingga teman-teman bisa lari lebih jauh. Melihat keberadaan Gugi, Harimau tidak jadi mendekat. Harimau beranjak menjauh. Teman-teman kembali ke tempat semula.

"Terima kasih, ya, Gugi, kamu sangat pemberani," kata Koko.

"Ah, ini semua berkat Lolo. Dengan kemampuan mata Lolo yang luar biasa, Lolo bisa melihat kedatangan Harimau yang masih jauh," jelas Gugi.

"Terima kasih Lolo. Kalau kamu tidak memperingatkan kami tadi, pasti kami sudah menjadi santapan Harimau," kata Pusi.

"Maafkan kami ya, Lolo. Kami sudah menyakiti hatimu dan tidak mau bermain bersamamu," tambah Koko.

"Kamu adalah sahabat sejati kami," ucap Cici. Mereka kemudian bergantian memeluk Lolo. Lolo melirik ke arah Gugi. Gugi mengedipkan kelopak matanya, membalas lirikan Lolo. ****

Yayan Rika Harari
(Guru SD Muhammadiyah Kleco, Jalan Nyi Pembayun No 20 Kotagede, Yogyakarta).